

Sastra Pariwisata: Lukisan Lanskap dan Rute Wisata Kota Parapat dalam Novel *Tepi Toba*

Bertova Simanihuruk¹; Asmyta Surbakti²; I Nyoman Darma Putra³; Eddy Setia⁴
Universitas Sumatera Utara; Universitas Sumatera Utara; Universitas Udayana; Universitas Sumatera Utara

bertovasimanihuruk@yahoo.co.id

Abstract

In recent years, a number of literary works, such as poetry, short stories, and novels that describe the tourist attraction of Lake Toba as the background or focus of the story is getting increased. This article aims to describe the landscape and tourist routes of Parapat in Tepi Toba novel by using descriptive qualitative method. Data is collected by close reading, recording, and quoting techniques and analyzed with a literary tourism approach. The results of the analysis show that Tepi Toba novel is not only about tourist's activities, but also depicts the beauty of the hilly landscape of Parapat intensely and aesthetically filled with tourism supporting facilities and describes travel routes from and to Parapat and tourist travel routes in Parapat. The novelty of this analysis is that Tepi Toba novel has a dual function, namely as a story medium and tourism promotion. This article contributes to providing a new way of looking at the link between literature and tourism promotion.

Keywords: *Parapat city, literary tourism, landscape, Toba tourist route*

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir makin banyak muncul karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dan novel yang melukiskan daya tarik wisata Danau Toba sebagai latar atau fokus cerita. Artikel ini bertujuan untuk melukiskan lanskap dan rute wisata Kota Parapat dalam novel *Tepi Toba*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menjadikan teks novel sebagai sumber data utama yang dikumpulkan dengan teknik simak, catat, dan kutip. Data dianalisis dengan pendekatan sastra pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Tepi Toba* tidak hanya berkisah tentang aktivitas turis, tetapi juga intens dan estetik melukiskan keindahan lanskap Kota Parapat yang berbukit dan dipenuhi dengan fasilitas pendukung pariwisata dan melukiskan rute perjalanan dari dan ke Parapat dan rute perjalanan wisata Kota Parapat. Novelti dari analisis ini adalah novel *Tepi Toba* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media cerita dan promosi pariwisata. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan cara baru untuk melihat kaitan antara sastra dan promosi pariwisata.

Kata Kunci: Kota Parapat, sastra pariwisata, lanskap, rute wisata Toba

Pendahuluan

Belakangan ini di Indonesia tumbuh keairahan baru untuk mengkaji karya sastra dengan pendekatan pariwisata. Terbitnya buku kumpulan esai *Sastra Pariwisata* (2020) setebal 646 halaman adalah salah satu contoh dari keairahan baru. Analisis lain yang memfokuskan diri pada kajian sastra pariwisata juga tampak dari tugas akhir mahasiswa, penelitian, dan artikel-artikel yang muncul di jurnal yang dikerjakan oleh sarjana sastra, peneliti pariwisata, atau yang menekuni tradisi lisan. Kajian mereka menunjukkan bahwa hubungan sastra dan pariwisata bersifat resiprokal (Watson 2006; Butler 2000; Squire 1996; Putra 2019). Di satu sisi, karya sastra, seperti novel, cerpen, puisi dan lainnya memberi kontribusi kepada perkembangan pariwisata dan di sisi lain, fenomena pariwisata memberi inspirasi kepada penulis sastra. Thompson (2011:114) mengatakan bahwa keterkaitan tempat persinggahan dan tempat tujuan utama merupakan keutuhan pengarang dalam membawa fokus kepada tempat dalam sastra perjalanan. Banyak sastrawan menulis tempat yang dikunjungi sebagai ruang untuk mencatat kenangan atau mengungkapkan aspirasi (Putra, 2018). Misalnya, kisah perjalanan Elizabeth Gilbert yang tercipta setelah kunjungannya ke tiga negara, yaitu Italia, India, dan Bali (Indonesia) yang ditulis dalam sebuah novel berjudul *Eat Pray Love* (2006) dan difilmkan pada tahun 2010. Kehadiran novel dan film ini membawa dampak positif dan memberi kontribusi yang signifikan kepada kemajuan pariwisata di tiga negara di atas, khususnya Bali. Banyak wisatawan mancanegara melakukan perjalanan ke Bali yang menambah pundi-pundi devisa Provinsi Bali (Kompas.com., 2010).

Para ahli sependapat bahwa seni sastra memberikan kontribusi dalam promosi wisata seperti terlihat dari novel perjalanan, puisi *travelogue*, dan legenda-legenda yang banyak sudah diangkat ke dalam film seperti *Laskar Pelangi* dan *Ada Apa dengan Cinta*. Busby dan Klug (2001:321) mengatakan bahwa sastra perjalanan sangat mempengaruhi pembaca dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan perjalanan ke tempat-tempat sastra. Jenkin dan Lund (2012:183) juga meyakini bahwa buku dan novel memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada pembaca dan pada titik tertentu pengaruh ini berubah menjadi motivasi perjalanan.

Melalui kata-kata, novel juga secara tak langsung dapat berfungsi sebagai pemandu wisata bagi pembaca karena berisi rute atau peta perjalanan tokoh cerita. Robert Tally Jr. (2013: 46) berpendapat bahwa peta juga dapat dibuat dari kata-kata, karena peta

bukan hanya berupa figur geometris seperti kisi-kisi atau file visual. Baleiro dan Quinteiro (2018) menambahkan bahwa dalam konteks wisata sastra, teks sastra dapat bertindak sebagai pemandu wisata: dari membuat dan memberi tanda sebuah tempat, menggambar peta dari mana pembaca dapat bergerak sampai kepada menawarkan berbagai rute perjalanan (walaupun ini bukan maksud pengarang ketika mulai menulis cerita). Peta kata-kata ini memungkinkan pembaca membuat rencana perjalanan dan mengikuti jalur atau rute perjalanan yang tersaji dalam bacaan.

Beberapa tulisan mengenai sastra perjalanan sejatinya sudah banyak diterbitkan di jurnal nasional, seperti Fahmilda dan Zulikha (2021), Suhartika (2021), Sinangjoyo, dkk (2018), Shofi'i dan Tjahjono (2018), Ekasiswanto (2017), Sari (2015), Nasution (2015). Namun, hanya artikel Sinangjoyo, dkk (2018) dan Ekasiswanto (2017) yang menyinggung sedikit tentang aspek kepariwisataan dengan tidak menyinggung kajian sastra pariwisata sedikitpun. Kajian lainnya masih sebatas membahas kisah perjalanan tokoh cerita semata padahal bila dikaji dengan pendekatan sastra pariwisata, bukan tidak mungkin tempat-tempat persinggahan yang terdapat di dalam cerita dapat memberi efek positif bagi sektor pariwisata di Indonesia. Dengan kata lain, kajian sastra perjalanan dengan pendekatan sastra pariwisata di Indonesia masih sangat kurang jumlahnya walau di beberapa area-area kajian lainnya sudah mulai bermunculan belakangan ini sejak diterbitkannya buku *Sastra Pariwisata* (2020) yang disunting oleh Novi Anoeграjekti, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra dengan menghadirkan 26 tulisan tentang sastra pariwisata.

Kehadiran buku ini sangat menginspirasi para sastrawan dan peneliti sastra. Sejumlah peneliti menjadikan buku ini sebagai referensi utama dalam artikel mereka. Namun, dari sekian artikel yang telah diterbitkan tidak ada satu pun penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sastra di Sumatera Utara. Kajian ini tentunya sangat bermanfaat bagi perkembangan industri pariwisata di Sumatera Utara ke depan mengingat provinsi ini memiliki segudang tempat wisata yang layak untuk dipromosikan ke manca negara. Terlebih saat ini pemerintah Indonesia telah menetapkan lima destinasi wisata yang dijadikan super prioritas, salah satunya adalah Danau Toba di Sumatera Utara. Pembangunan daerah wisata ini, termasuk Kota Parapat, terus dikejar mencakup aspek atraksi dan fasilitas pendukung, seperti dermaga, jembatan Tano Ponggol, dan lainnya. Sebagian sudah diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, seperti Waterfront Pantai Parapat pada tanggal 2 Februari 2022 (Liputan6.com., 2022).

Sejumlah karya sastra yang mengangkat cerita dengan latar Danau Toba telah diterbitkan sejak dulu baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lokal, seperti novel *Toba Dreams* (2015) karya T.B. Silalahi yang telah diekranisasikan ke film layar lebar pada tahun yang sama, novel *Menolak Ayah* (2018) karya Ashadi Siregar, novel *Sordam* (2010) karya Suhunan Situmorang, novel *Tepi Toba* (2019) karya Muram Batu dan cerita pendek *Mangongkal Holi* (2012) karya Saut P. Tambunan. Namun, hanya sedikit pengarang yang menyinggung keberadaan Kota Parapat dan penyebutannya pun hanyalah sebatas tempat singgah sementara tokoh cerita untuk melanjutkan perjalanan ke Tomok, Pulau Samosir tanpa menyinggung seluk beluknya. Padahal kota ini adalah salah satu kota favorit bagi wisatawan sebelum covid-19 melanda Indonesia tahun 2020.

Secara umum, novel *Tepi Toba* karya Muram Batu yang diterbitkan oleh Basabasi pada tahun 2019 sarat dengan perjalanan tokoh ke beberapa tempat di kawasan Danau Toba, seperti Kota Parapat, Tomok, objek wisata Batu Gantung dan Rumah Pengasingan Soekarno. Walau penulis mengangkat tema balas dendam dalam novelnya, aspek pariwisata khususnya aksesibilitas tergambar secara rinci dan jelas kepada pembaca. Aksesibilitas mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper, 2016).

Dari uraian di atas, penelitian tentang lukisan lanskap dan rute wisata Kota Parapat dalam novel *Tepi Toba* sebagai media promosi wisata Parapat penting dilakukan, dengan alasan sebagai berikut. Pertama, novel ini ditulis oleh sastrawan Batak yang diasumsikan memiliki pengalaman perjalanan langsung ke Parapat sehingga memengaruhi pengarang dalam menuangkan ceritanya dari sudut pandang orang dalam. Kedua, novel ini tergolong ke dalam sastra perjalanan sehingga diasumsikan menggambarkan lanskap, rute-rute perjalanan wisata, dan aktivitas wisatawan di dalamnya. Ketiga, penelitian dengan pendekatan sastra pariwisata terhadap novel *Tepi Toba* ini belum pernah dilakukan sampai saat ini sehingga hasil penelitian ini diasumsikan memiliki aspek kebaruan dan diharapkan memberi manfaat bagi para peneliti pada kajian ini ke depan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Alves dan Queiroz (2015) yang menganalisis representasi lanskap sastra Kota Lisbon, Portugal dan mengeksplorasi hubungan sosial dan lingkungan dengan realitas sosial dan lingkungan mereka baik di masa lalu maupun saat ini dengan mengklasifikasikan dan menganalisis kutipan dari 350

karya sastra Portugal dengan penerapan teknologi geografis digital. Menurut mereka, representasi lanskap dalam karya sastra adalah objek studi yang menantang, bukan hanya karena kompleksitasnya, tetapi juga karena perubahan berkelanjutan dari waktu ke waktu dan ruang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra pariwisata dengan berfokus pada wilayah kajian sastra perjalanan seperti yang diusulkan Busby dan Klug dalam atikel mereka (2001:321) untuk menambah empat usulan Butler (1986) sebelumnya, yaitu aspek penghormatan terhadap tempat-tempat yang terkait dengan penulis, tempat-tempat penting dalam karya fiksi, daya tarik wisata, dan karya sastra yang telah memperoleh popularitas sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Area kelima kajian sastra pariwisata ini diasumsikan memberi pengaruh baik terhadap perkembangan kajian sastra pariwisata di Indonesia ke depan yang dapat dikatakan terlambat dan masih sangat terbatas jumlah dan area yang dikaji (Putra, 2019).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Menurut Selden dkk (2005), fenomenologi memperlakukan teks sastra sebagai tempat kesadaran otentik yang menganggap karya sastra mengungkapkan cara seorang pengarang secara subjektif mengalami dunia *apa yang tampak* sebagai objek kesadaran.

Sumber data utama berasal dari novel *Tepi Toba* karya Muram Batu yang diterbitkan oleh Basabasi pada tahun 2019. Data berupa kalimat dikumpulkan dengan teknik simak catat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber lain, seperti tanggapan/komentar, tulisan, dan review di media massa dan di internet. Data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan sastra pariwisata. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman (1994:10-11), yaitu dengan mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

A. Sinopsis Novel *Tepi Toba*

Novel ini dapat digolongkan ke dalam novel perjalanan karena melukiskan perjalanan seorang wanita keturunan Sipangaron dan putrinya bernama Gadis ke Danau Toba untuk membalaskan dendam kepada Gala keturunan nakhoda kapal yang telah melukai wajah nenek Gadis hingga cacat untuk menghentikan badai ketika menyeberang dari Parapat ke Tomok tiga puluh tahun silam. Untuk menjalankan aksinya, Ibu Gadis menyewa sebuah vila di Kota Parapat. Di sana, ia menyusun serangkaian rencana mulai dari pendekatan ke salah satu anak buah Gala bernama Boban demi mendapatkan kesepakatan penyewaan kapal Gala, aksi melompat ke Danau Toba jika badai terjadi, hingga perekrutan beberapa pemuda untuk melukai wajah Gala di Tomok bila badai tidak terjadi. Namun, badai tak kunjung datang selama penyeberangan dan sesuai rencana, suruhan Ibu Gadis melukai Gala sesampainya di dermaga Tomok. Gala menerima luka di wajahnya, tetapi tidak bagi Danau Toba. Ibu Gadis mati tenggelam ketika ia berjalan-jalan di pinggir danau malam itu di Tomok dan mayatnya terdampar keesokan harinya di Pantai Parapat. Tidak demikian dengan Gadis putrinya yang sejak awal ikut hanya untuk membahagiakan ibunya, Gadis selamat dan pulang ke Medan melalui jalan darat melewati Berastagi, sebuah kota wisata di Kabupaten Karo.

B. Lanskap Kota Parapat dalam Novel *Tepi Toba*

Parapat adalah kota penting sebagai salah satu pintu masuk utama Danau Toba. Kota ini merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Parapat menjadi salah satu titik persinggahan penting dari Jalan Raya Lintas Sumatera bagian barat. Hasil penelusuran penulis pada sejumlah brosur pariwisata Danau Toba yang diterbitkan oleh agen-agen wisata di Sumatera Utara, Parapat adalah kota wajib yang menjadi persinggahan wisatawan.

Novel ini berkisah tentang sejarah terbentuknya lanskap Kota Parapat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari novel *Tepi Toba*, Kota Parapat terbentuk dari letusan gunung berapi (Batu 2019:3), berlatar perbukitan (Batu 2019:7), kawasan berundak (Batu 2019:23), sehingga jalan-jalan naik-turun, banyak belokan (Batu, 2019:75). Selain itu, pengarang juga melukiskan kawasan Kota Parapat yang dipenuhi aspek *amenities*

berupa fasilitas wisata, seperti hotel (Batu 2019:65), vila (Batu 2019:18), losmen (Batu 2019:11), rumah ibadah (Batu 2019:21), rumah makan (Batu 2019:24), toko souvenir (Batu 2019:39), dan lapangan bermain (Batu 2019:21).

Dari kumpulan data di atas pengarang mencoba memberikan informasi secara rinci mengenai lanskap Kota Parapat. Dalam rangkaian cerita, secara tak langsung pembaca dibawa menelusuri jalan-jalan melintasi sejumlah hotel di Kota Parapat yang naik-turun, berkelok-kelok mengikuti lanskap Kota Parapat yang berbukit atau berundak. Keindahannya bertambah tatkala lanskap Kota Parapat dipandang dari tengah danau, seperti terlihat dalam kutipan dan gambar lanskap Kota Parapat di bawah ini: “*Keduanya kini telah memandang Kota Parapat dari kejauhan. Tampak jelas barisan bangunan, rumah atau penginapan. Cantik dan menawan, tapi tentu sudah sangat biasa bagi mereka*” (Batu 2019:16-17).



Gambar 1. Lanskap Kota Parapat (Sumber:fixabay)

C. Rute Perjalanan Wisata dalam Novel *Tepi Toba*

Pengarang juga menggambarkan rute perjalanan dalam novel *Tepi Toba*. Rute perjalanan adalah jarak tempuh atau arah tempuh dari tempat yang satu ke tempat lainnya yang dilalui atau dijalani dalam kurun waktu tertentu. Ada dua rute utama yang dilukiskan dalam novel.

1. Rute Perjalanan Darat Medan-Parapat-Medan

Berdasarkan data yang diperoleh, pengarang menarasikan bahwa Kota Parapat dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat melalui Pematangsiantar, seperti yang dikutip dalam narasi “*Meskipun tidak lagi sedingin ketika Belanda belum membuka jalan dari Pematangsiantar ke Parapat atas nama perkebunan*” (Batu 2019:35). Secara tak langsung pengarang menginformasikan bahwa jalan penghubung Pematangsiantar dan Parapat telah dibangun sejak penjajahan Belanda untuk kebutuhan perkebunan. Di samping itu, ia juga menyisipkan informasi bahwa iklim sebelum dan sesudah jalan dibangun sangat

jauh berbeda. Imbuhan *se-* dengan kata dasar *dingin* menjadi *sedingin* yang artinya *sama dinginnya* dan dengan penambahan frasa *tidak lagi* sebelum *sedingin* bermakna *tidak sama dinginnya*. Informasi iklim ini diperlukan agar pembaca tahu keberadaan iklim di Kota Parapat yang dingin, tetapi tidak sedingin dari tahun-tahun sebelumnya. Di samping itu, pengarang juga mencoba menggambarkan rute perjalanan darat dari Parapat ke Medan atau sebaliknya dengan melewati Pulau Samosir dan Berastagi, Tanah Karo yang dapat ditelusuri secara tidak langsung oleh pembaca dalam percakapan antara Ibu Gadis dan Gadis sesampainya di Tomok, Pulau Samosir berikut ini:

*“Kapan kita pulang, Ma?” kata Gadis kemudian
 “Besok saja kita menyeberang lagi ke Parapat.”
 “Kenapa ke Parapat, Ma? Rencananya kita kan balik ke Medan lewat jalan darat, lewat Tanah Karo? Aku kan mau ke Berastagi, Ma.”* (Batu 2019:99)

Dari percakapan keduanya, pengarang memberikan dua alternatif perjalanan dari Tomok menuju ke Medan secara implisit kepada para pembaca. Alternatif pertama, jika memilih rute perjalanan via darat, pembaca akan melewati Berastagi, sebuah kota wisata di Tanah Karo. Beberapa informasi rinci juga diberikan oleh pengarang bahwa setiap moda transportasi darat akan melewati sebuah jembatan penghubung Pulau Samosir dan Pulau Sumatera yang disebut Tano Ponggol, seperti pada kutipan: *“Air yang meninggi dan menjadikan Samosir tak lagi menyatu dengan daratan. Menjadi pulau: tersambung oleh jembatan yang dibangun sebagai jalan menuju Tanah Karo via darat”* (Batu 2019:35). Alternatif kedua dari percakapan di atas, jika seseorang memilih rute perjalanan lewat Parapat, ia terlebih dahulu harus menyeberang dengan kapal wisata (Batu 2019:4) atau kapal ferry/penyeberangan (Batu 2019:14) ke pelabuhan Ajibata Parapat (Batu 2019:78) lalu melanjutkan perjalanan ke Medan.

Dari kutipan-kutipan di atas, pengarang dengan jelas menggambarkan rute perjalanan menuju Kota Parapat baik dengan jalan darat maupun jalan danau dari dan ke Kota Medan kepada pembaca. Perjalanan dari Kota Medan ke Parapat melewati Pematangsiantar sejauh 163 km atau 3-4 jam perjalanan. Sedangkan perjalanan darat melewati Tanah Karo, Pulau Samosir, dan Tomok sejauh 256,5 km atau sekitar 7,5 jam. Dari dermaga Tomok, perjalanan dilanjutkan dengan kapal penyeberangan sekitar 30 menit ke Parapat. Demikian juga sebaiknya. Walau perjalanan hampir dua kali lipat lamanya, kepenatan akan terbayar dengan pesona alam yang sangat menarik karena melewati Kota

Berastagi. Berikut adalah gambar rute perjalanan Medan-Parapat dari dua rute yang berbeda.



Gambar 2: Rute Perjalanan Medan-Parapat dari Dua Arah yang Berbeda
(Sumber: <http://www.joeygoesglobal.com>)

2. Rute Perjalanan Wisata Kapal di Parapat

Tidak hanya rute perjalanan dari Medan ke Parapat atau sebaliknya yang digambarkan pengarang, ia juga mencoba menggambarkan rute perjalanan kapal wisata Danau Toba yang biasanya dilakukan mulai dari dermaga Parapat sampai ke Tomok.

Berdasarkan bacaan dari novel *Tepi Toba*, pengarang fokus menggambarkan aktivitas kehidupan para pekerja kapal wisata dan wisatawan di Kota Parapat dan hanya sedikit menyinggung kehidupan pelaku wisata lainnya, seperti pengelola penginapan, penjual souvenir, atau penjaja tikar di pantai Parapat. Aktivitas para pekerja kapal yang membawa wisatawan keliling menuju beberapa objek wisata di Kota Parapat menjadi latar penting dalam novel ini.

Pemilik sekaligus nakhoda kapal wisata dalam cerita ini bernama Gala. Gala meneruskan usaha ini setelah ayahnya meninggal. Ia bersama tiga anak buahnya, Boban, Gondut, dan Kerempeng menawarkan jasa tur wisata dari Parapat ke Tomok. Kapal wisata itu berlantai dua berbahan utama kayu. Sembari menunggu penumpang di sebuah sandaran kapal di pantai Parapat, ketiga anak buah kapal sibuk membersihkan kapal. Setelah penumpang naik, kapal pun mulai berlayar. Rute perjalanan yang ditempuh kapal ini tidak berbeda dari biasanya, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Maka, kapal itu berlayar dengan nyaman. Perlahan menuju titik wisata, Batu Gantung. Seperti biasa, rute kapal wisata itu ke tebing yang menawarkan legenda putri cantik yang membatu terlebih dahulu sebelum ke Tomok, Pulau Samosir. Sesekali, mesti tidak wajib, kapal juga akan melintasi rumah bersejarah yang menghadap ke danau, tempat pengasingan Soekarno” (Batu 2019:52).

Dari kutipan di atas, pembaca mendapat informasi tentang lokasi dan bentuk Batu Gantung sebagai daya tarik wisata di Kota Parapat. Batu Gantung adalah fenomena alam yang menjadi daya tarik wisata di Kota Parapat. Batu Gantung memang terlihat sangat unik dan menjadi cerita rakyat yang berkaitan dengan penamaan ‘Parapat’ dan dituturkan secara turun-temurun hingga saat ini. Batu berukuran sebesar manusia ini tergantung dan menempel kokoh di sebuah tebing yang menjulang tinggi di pinggiran Danau Toba. Karena terletak di sebuah tebing, fenomena ini hanya dapat disaksikan dari atas kapal. Para penumpang diberi kesempatan untuk menikmatinya, seperti dalam kutipan ini: “*Kapal berhenti sesaat, membiarkan dua penumpang itu melihat tebing yang menawarkan batu tergantung berbentuk seperti perempuan tersebut* (Batu 2019:81). Gambar di bawah ini adalah fenomena alam Batu Gantung yang diabadikan dari kapal wisata.



Gambar 3: Batu Gantung (Sumber: Wikimedia commons)

Selain Batu Gantung, objek wisata berikutnya yang diinformasikan pengarang adalah Rumah Pengasingan Soekarno, Presiden Pertama Republik Indonesia bersama Haji Agus Salim dan Sjahrir. Rumah ini adalah rumah bersejarah yang terletak di pinggiran Danau Toba. Mereka diasingkan selama dua bulan pada tahun 1948. Rumah ini tidak jauh dari pusat Kota Parapat dan posisinya menghadap ke danau sehingga wisatawan dapat menyaksikannya dari kapal wisata dengan jelas seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4: Rumah Pengasingan Bung Karno di Parapat (Sumber: kendhil.com)

Tidak hanya informasi keberadaan dua objek wisata di atas, pengarang juga melukiskan perjalanan wisata dengan kapal wisata di Danau Toba secara berurutan kepada pembaca. Pertama-tama kapal secara perlahan menuju Batu Gantung. Setelah pengunjung puas menyaksikan dan mengabadikannya dari bawah tebing, kapal pun melintas dari depan Rumah Pengasingan Soekarno. Selanjutnya, kapal wisata bergerak menuju Desa Wisata Tomok yang menjadi pintu masuk penyeberangan ke Pulau Samosir. Kapal bersandar di dermaga Tomok dan membiarkan wisatawan berjalan-jalan menikmati sejumlah objek wisata dan berbelanja di barisan toko souvenir di Tomok. Perjalanan pun berakhir sekembalinya kapal ke dermaga Parapat.

D. Peran Novel *Tepi Toba* sebagai Media Promosi

Pengarang membangun cerita novel *Tepi Toba* dengan menggambarkan aspek-aspek pendukung pariwisata seperti yang diusulkan Cooper (2016:34), yaitu *attraction* (daya tarik wisata), *amenities* (fasilitas), *accessibilities* (aksesibilitas), dan *ancillary* (kelembagaan). Dengan aspek-aspek tersebut, novel yang mengisahkan balas dendam ini tiba-tiba menjadi *platform* penting yang mempromosikan Kota Parapat sebagai tujuan wisata. Nilai-nilai yang terkait dengan aspek *attraction* Kota Parapat seperti Danau Toba, Batu Gantung, Rumah Pengasingan Soekarno dengan segala keindahannya tersaji di sepanjang cerita. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana pengarang melukiskan aspek *attraction* berupa iklim alam Danau Toba: *Dia hadir dan terpampang luas, menyusup ke kepala-kepala manusia hingga tetap ingin menikmati iklimnya yang nyaman (Batu 2019:35)*. Kutipan ini menunjukkan betapa luas dan nyamannya iklim Danau Toba. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi pada frasa ‘menyusup ke kepala’ untuk menyatakan bahwa keindahan alam yang dimiliki Danau Toba tidak dapat dilupakan dan membuat ingin kembali, seperti pada kutipan berikut: *“Indah ada dalam otak, menyerap ke hati hingga terus membentuk candu, apapun keadaannya. Dan Danau Toba memiliki itu (Batu 2019:113)*.

Pengarang juga melukiskan aspek *amenities* berupa fasilitas-fasilitas pendukung industri pariwisata yang tersebar di Kota Parapat, seperti penginapan (hotel, vila dan losmen), rumah makan, rumah ibadah, dan toko souvenir yang berjejer sampai ke pantai.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan keadaan vila yang disewa oleh Ibu Gadis dan putrinya di Kota Parapat:

Ruang yang berisi meja kaca dengan satu sofa panjang dan satunya lagi kursi tunggal. Boban memilih duduk di kursi tunggal itu, tidak seempuk sofa, namun letaknya sangat pas untuk melarikan diri. Kursi itu berdekatan dengan pintu, di samping pintu tepatnya menutupi sedikit ruang jendela depan dan bagian dalam vila. Sedangkan sofa yang lebih nyaman karena terbuat dari busa tebal, letaknya menempel ke dinding menghadap ke dinding di sisi lainnya. Dari posisi duduk itu Boban bisa melihat jelas seisi vila. Ada empat pintu yang terlihat, dua kamar tidur dan satunya lagi kamar mandi. Pintu terakhir jelas menuju belakang rumah, tidak mungkin dapur karena tempat memasak itu ada dalam ruangan tepat menghadap Boban. Sementara masih dalam lingkup dapur itu ada meja kaca kecil, meja makan dengan empat kursi. Mata Boban mengarah ke ruang yang berhadapan dengan dua pintu kamar, ada televisi di sana (Batu 2019:40).

Gambaran bagian dalam vila di atas terpampang dengan jelas ketika tokoh Boban mengambil posisi duduk tepat di dekat pintu dengan maksud agar mudah melarikan diri jika sesuatu terjadi. Pengarang memaparkan kondisi bagian dalam vila melalui kaca mata tokoh Boban secara rinci kepada pembaca sembari menunjukkan betapa besar kekhawatiran Boban bertemu dengan Ibu Gadis dan putrinya di dalam vila itu. Secara tak langsung, pembaca tentunya mendapat kesan sebuah vila yang cukup besar dengan, ruang tamu, dua kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Di samping itu, vila juga dilengkapi beberapa furnitur yang memanjakan penghuni, seperti kursi sofa dengan busa tebal, meja kaca, meja makan, dan televisi. Agar sirkulasi udara terjaga, ada juga jendela depan dan bagian dalam vila.

Berbeda dengan gambaran rinci vila di atas, pengarang hanya melukiskan keberadaan penginapan di pinggir pantai dan di perbukitan Kota Parapat:

“Pun para pelancong, yang menginap di penginapan bibir danau lebih memilih duduk di balkon berteman minuman hangat” (Batu 2019:64).

“Wisatawan yang mendapat penginapan di hotel, yang jauh dari bibir danau berada di perbukitan, akan memilih bersantai sampai memandang hamparan air yang maha luas” (Batu 2019:65).

Pada dua kutipan di atas, pengarang tidak menggambarkan kondisi ruang penginapan atau hotel secara rinci seperti kondisi ruang vila sebelumnya, ia lebih memilih menggambarkan aktivitas wisatawan yang menginap di pinggir pantai dan di perbukitan. Para wisatawan bersantai sambil menikmati pemandangan Danau Toba baik dari pinggir

danau maupun dari kejauhan di perbukitan. Dari penggambaran ini, pengarang diasumsikan menawarkan dua pilihan penginapan dengan sensasi berbeda di Kota Parapat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa karya sastra berhubungan erat dengan pariwisata. Hubungan ini dipandang penting karena keduanya saling berpengaruh satu dengan yang lain. Mengingat dampak positif yang dibawanya sebagai media promosi, tak heran kajian ini semakin diminati oleh peneliti dunia sehingga penelitian dengan kajian ini terus bermunculan baik di negara maju maupun di negara berkembang, seperti Indonesia. Bahkan dalam artikelnya Bahtiar (2014) mengharapakan sastra Indonesia dapat menjadi sastra dunia di kemudian hari melalui karya-karya sastra yang bermuatan aspek pariwisata.

Dari temuan data yang dipaparkan sebelumnya, novel *Tepi Toba* secara nyata telah menjadi media promosi penting bagi para pembaca. Secara tak langsung, pembaca mendapat pra pemahaman tentang lanskap Parapat, rute perjalananan Medan ke Parapat, dan rute perjalanan kapal wisata menjelajahi objek-objek wisata di sekitar Kota Parapat. Informasi ini tentunya sangat berguna agar pembaca dapat merencanakan tanggal keberangkatan yang tepat, tempat penginapan dan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama tinggal di Kota Parapat yang sejuk karena sering diguyur hujan. Di samping itu, pembaca juga dapat menentukan rute perjalanan ke Kota Parapat yang cocok sesuai dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan jarak, waktu tempuh dan rencana tempat singgah selama perjalanan. Tidak kalah penting, informasi jalur perjalanan kapal wisata di Kota Parapat dalam novel *Tepi Toba* memotivasi pembaca untuk menyaksikan objek-objek wisata, seperti Batu Gantung dan Rumah Pengasingan Soekarno sebelum melanjutkan perjalanan ke Tomok, Pulau Samosir.

Simpulan

Novel *Tepi Toba* dapat dikategorikan sastra perjalanan karena pengarang secara detail menggambarkan perjalanannya lewat tokoh-tokoh cerita. Dimulai dari perjalanan tokoh di dalam kota dengan maksud menggambarkan lanskap dan iklim Kota Parapat, dan dilanjutkan dengan perjalanan tokoh menyeberang ke Tomok, Pulau Samosir dengan terlebih dahulu menikmati objek-objek wisata dengan maksud menggambarkan rute kapal wisata di Kota Parapat, dan diakhiri dengan penggambaran rute perjalanan tokoh Gadis kembali ke Kota Medan melalui jalan darat melewati Tanah Karo. Dapat disimpulkan

bahwa novel *Tepi Toba* sangat berperan menjadi media promosi Kota Parapat karena memberi manfaat kepada pembacanya. Selain mendapatkan prapemahaman tentang objek wisata unggulan di Kota Parapat yang bermuara kepada motivasi perjalanan, para pembaca juga mendapat informasi tentang lanskap, iklim, rute perjalanan Toba yang sangat bermanfaat sebelum memutuskan untuk melakukan perjalanan.

Penelitian ini hanya terfokus pada analisis isi novel *Tepi Toba*. Oleh karenanya, diharapkan munculnya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan atau menambah referensi lain dalam bidang kritik sastra khususnya kajian sastra pariwisata ke depan. Selain itu, khasanah teks sastra pariwisata dalam sastra Indonesia dan sastra daerah banyak sekali yang potensial dikaji dengan pendekatan sastra pariwisata.

Daftar Pustaka

- Alves, Daniel and Ana Isabel Queiroz. 2015. "Exploring Literary Landscapes: From Texts to Spatiotemporal Analysis Through Collaborative Work and GIS". *International Journal of Humanities and Arts Computing* 9.1 p. 57-73. DOI: 10.3366/ijhac.2015.0138
- Anoegrajekti, Novi, Djoko Saryono dan I Nyoman Darma Putra (ed.). 2020. *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius
- Bahtiar, Ahmad. 2014. "Pariwisata Sastra: Mengenalkan Sastra Indonesia dengan Pariwisata Menuju Sastra Dunia". *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi*. Mataram, 21 April 2014, hlm. 303-309
- Baleiro, Rita and Silvia Quinteiro. 2018. *Key Concepts in Literature and Tourism Studies*. Portugal: Universidade de Lisboa
- Batu, Muram. 2019. *Tepi Toba*. Yogyakarta: Basabasi
- Busby, Graham and Julia Klug. 2001. "Movie-Induced Tourism: The Challenge of Measurement and Other Issues". *Journal of Vacation Marketing*, 7(4), 316-332.
- Butler, Richard. 1986. "Literature as an Influence in Shaping the Image of Tourist Destinations" In: J.S. Marsh (ed.) *Canadian Studies of Parks, Recreation and Foreign Lands*. Canada: Department of Geography, Trent University, p. 115
- Butler, Richard. 2000. *Literary Tourism*. In: *Encyclopedia of Tourism*, ed. Jafar Jafari. London: Routledge
- Cooper, Chris. 2016. *Essentials of Tourism* (2nd Edition). United Kingdom: Pearson Education Limited
- Ekasiswanto, Rudi. 2017. "Penggambaran Dunia dalam the Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity: Analisa Sastra Perjalanan Carl Thompson". *SEMIOTIKA*, 18(1), 2017:42-59
- Fahmilda, Yacub dan Putri Zulikha. 2021. "Kajian Sastra Perjalanan dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekah Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi". *Lite*. Vol. 17 (1): 96-116

- Jenkin, Ian and Katrin Anna Lund. 2019. *Literary Tourism: Conclusions and Practical Application*. In: *Literary Tourism: Theories, Practice and Case Studies* (edited by Ian Jenkin and Katrin Anna Lund). UK: CABI
- Kompas.com. 2010. Film 'Eat, Pray, Love' Untungkan Bali <https://ekonomi.kompas.com/read/2010/10/22/20461650/~Travel~News>. Diakses 2/3/2022
- Liputan6.com. 2022. Diresmikan Jokowi, Pantai Bebas Parapat Diharapkan Jadi Magnet Wisatawan <https://www.liputan6.com/regional/read/4876165/diresmikan-jokowi-pantai-bebas-parapat-diharapkan-jadi-magnet-wisatawan> Diakses 3/3/2022
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Edition). USA: SAGE Publications Inc.
- Nasution, Arie Azhari. 2015. "Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel *Edensor*: Konsep Travel Writing Carl Thompson". *Jurnal Poetika*. Vol. 3 (1): 22-31
- Putra, I Nyoman Darma. 2018. Antara Sunarta dan Sunaryono: Sastra Perjalanan dan Perjalanan Sastra Indonesia di Bali. *Disampaikan dalam Forum Diskusi Sastra tanggal 22 April 2018 di Denpasar*.
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata". Di dalam: *Nuansa Bahasa Citra Sastra: Pendalaman dan Pembaruan dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Vol.1, Ed. I Wayan Pastika, Maria Matildis Banda, I Made Madia, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm 161-180
- Sari, Dina Purnama. 2015. "Travel Writing sebagai Inovasi Pendidikan pada Novel Etnografi Manusia Langit Karya J.A. Sonjaya". *Jurnal Poetika*. Vol. 3 (1): 32-42
- Selden, Raman, Peter Widdowson, and Peter Brooker. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (5th Edition). Great Britain: Pearson Education Limited
- Shofi'i, Imam dan Tengsoe Tjahjono, T. 2018. "Representasi Sastra Perjalanan dalam Kumpulan Cerpen Surat dari Praha dan Antologi Puisi kepada Kamu yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar". *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 8(2): 68-74
- Sinangjoyo, Nikasius Jonet dan Fian Damardino. 2018. "Pemanfaatan Travel Writing sebagai Sumber Informasi bagi Wisatawan Nusantara". *Jurnal Poetika*. Vol. 3 (1): 740-747
- Squire, Shelagh Jeniffer. 1996. "Literary Tourism and Sustainable Tourism: Promoting 'Anne of Green Gables' in Prince Edward Island". *Journal of Sustainable Tourism*. Vol. 4: 119-134
- Suhartika, Ellin. 2021. "Potret Petualangan dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari". *Jurnal LITERASI*. Vol. 5 (1): 31-37
- Tally, Robert T. 2013. *Spatiality*. New York: Routledge.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. New York: Routledge.
- Watson, Nicola J. 2006. *The Literary Tourist*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.